

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Bahasa dapat menjadi unsur utama yang mempengaruhi kenyataan yang terjadi di masyarakat. Bahasa tidak hanya sebagai ujaran atau tulisan yang memiliki struktur, arti leksikal dan gramatikal saja, tetapi juga memiliki makna ideologi yang dibangun pemakainya di balik kata-kata yang terdapat dalam bahasa tersebut. Melalui bahasa, seseorang, kelompok atau peristiwa dapat ditampilkan dan dimaknai berbeda dari kenyataan yang sebenarnya. Hal ini membuat masyarakat perlu memahami bahwa sebuah berita atau informasi yang muncul ditentukan oleh pengguna bahasa yang mempunyai tujuan agar berita dapat dianggap benar.

Keberadaan bahasa dalam berbagai media tidak hanya sebagai alat untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi, tetapi juga turut menentukan arti dari sebuah keadaan. Setiap persoalan dapat dimunculkan berbeda oleh media. Bahasa media sebagai sumber informasi memiliki kecenderungan membangun opini yang berkembang di masyarakat yang bersifat subjektif. Informasi yang diberitakan media belum tentu sesuai atau berdasarkan realita sebenarnya. Oleh karena itu, masyarakat perlu mengkritisi berita atau informasi yang tersebar sebelum meyakini kebenarannya.

Perubahan sosial yang begitu cepat dari masa ke masa tidak dapat dipungkiri. Zaman yang serba instan dan penuh dengan modernitas membuat perbedaan antara benar dan salah serta hitam dan putih tampak samar-samar. Pada era seperti ini bahasa tidak lagi berperan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga digunakan untuk tujuan atau kepentingan tertentu dan alat penyebaran ideologi pemakainya. Perubahan tersebut menyadarkan akan pentingnya berpikir dan bersikap kritis.

Rosyalina, 2016

**RAGAM BAHASA KRITIK PADA TULISAN SISWA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS RESENSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat banyak sekali fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang perlu dikritisi. Kemampuan berpikir kritis dapat mengembangkan kemampuan berpikir lainnya, seperti kemampuan untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Berpikir dan bersikap kritis tersebut merupakan analisis kritis terhadap sesuatu hal atau keadaan sosial dan politik yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk menguasai kompetensi berpikir kritis. Analisis kritis atau pemikiran kritis siswa dapat membuat mereka dapat mencermati dan menyeleksi dahulu mana pernyataan atau informasi yang benar ataupun tidak, apakah media menawarkan pesan yang sehat atau tidak.

Berpikir kritis pada tataran filosofis dipandang sebagai keterampilan yang memiliki nilai kritikal yang artinya sesuatu yang dianggap baik. Oleh karena itu, mengembangkan berpikir kritis dalam pembelajaran berarti memberikan penghargaan kepada siswa sebagai pribadi dan mempersiapkan siswa untuk kehidupan kedewasaannya dengan mengikutsertakan mereka di dalam pemenuhan perkembangan dirinya sendiri dan arah dari perkembangannya sendiri (Tilaar, 2011, hlm. 17). Berpikir kritis yang dilakukan siswa merupakan bentuk kesadaran sebagai makhluk yang aktif. Mereka bertindak bukan atas dasar insting, melainkan berpikir kritis dalam mengkaji berbagai alternatif perbuatan yang memiliki tujuan. Tindakan atau perbuatan tersebut membuat mereka dapat berkomunikasi dengan sesama dan bekerja untuk memperbaiki taraf kehidupannya (Tilaar, 2012a, hlm. 127).

Keterampilan berpikir kritis penting dikuasai siswa. Zamroni dan Mahfudz (2009, hlm. 23-29) menjelaskan beberapa alasan yang mendasari pentingnya berpikir kritis. Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat menyebabkan sumber dan esensi informasi yang diterima siswa sangat beragam. Oleh karena itu, siswa dituntut memiliki kemampuan memilih dan memilah informasi yang baik dan benar untuk memperkaya khazanah pemikirannya. Kedua, siswa merupakan salah satu sumber daya yang memiliki kekuatan tinggi. Oleh karena itu, agar kekuatan itu dapat terarah dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap moral, maka mereka perlu dibekali dengan kemampuan berpikir yang memadai (deduktif, induktif, reflektif,

Rosyalina, 2016

**RAGAM BAHASA KRITIK PADA TULISAN SISWA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS RESENSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kritis dan kreatif) agar kelak mampu berkiprah dalam mengembangkan bidang ilmu yang ditekuninya. Ketiga, siswa adalah warga masyarakat yang saat ini maupun nanti akan menjalani kehidupan yang semakin kompleks. Hal ini menuntut mereka memiliki keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya secara kritis. Keempat, berpikir kritis adalah kunci menuju berkembangnya kreativitas karena fenomena atau permasalahan yang ada akan menuntut siswa untuk berpikir kreatif. Kelima, banyak lapangan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis, maka berpikir kritis adalah kunci keberhasilannya. Keenam, setiap saat siswa selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan yang akan memerlukan keterampilan untuk berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis perlu dimiliki siswa. Beberapa alasan yang mendasari perlunya berpikir kritis. Pertama, adanya arus informasi yang berkembang sangat cepat. Gelombang informasi di internet membanjiri para pengguna teknologi tersebut. Informasi dari berbagai sumber tersebut mungkin saja kurang relevan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Untuk dapat menggunakan informasi ini dengan baik, perlu dilakukan evaluasi terhadap data dan sumber informasi tersebut. Kemampuan untuk mengevaluasi dan memutuskan untuk menggunakan informasi yang benar memerlukan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis sangat perlu dikembangkan pada siswa. Kedua, adanya tantangan global. Krisis global yang serius telah menimbulkan kemiskinan dan kelaparan di mana-mana. Untuk mengatasi kondisi krisis seperti ini diperlukan penelitian dan pengembangan keterampilan-keterampilan berpikir kritis. Ketiga, adanya perbedaan pengetahuan masyarakat. Sejauh ini masyarakat di bawah usia 25 tahun sudah bisa mengonlinekan berita yang mereka tulis. Beberapa informasi yang tidak andal dan cenderung menyesatkan termuat di internet. Supaya siswa tidak keliru dalam menyerap informasi yang tersedia begitu banyak, maka perlu dilakukan antisipasi. Siswa perlu dilatih untuk mengevaluasi keandalan sumber web sehingga tidak akan memilih informasi yang keliru (Potter, 2010, hlm. 6).

Proses berpikir kritis akan melahirkan pemikiran kritis yang tercermin dalam kegiatan kritik atau mengkritik. Kegiatan mengkritik sudah sejak lama

Rosyalina, 2016

**RAGAM BAHASA KRITIK PADA TULISAN SISWA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS RESENSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan oleh manusia dari berbagai kalangan. Dalam kehidupan sehari-hari, disadari ataupun tidak, manusia sering menggunakan kata, kalimat atau bahasa yang berisi tanggapan, komentar, atau penilaian terhadap suatu karya. Hal ini karena manusia memiliki kemampuan kreatif, yaitu kemampuan mengimajinasikan, menafsirkan dan mengemukakan gagasan. Kemampuan tersebut mendorong manusia untuk melakukan kritik. Kritik terhadap berbagai karya merupakan dorongan sikap dan berpikir kritis yang didasari unsur karsa, cipta dan rasa dalam diri manusia. Kualitas dan kuantitas kritik akan tampil berbeda. Hal ini disebabkan oleh usia, jenis kelamin, pengalaman, pendidikan, dan upaya pengembangannya.

Penilaian terhadap sebuah karya haruslah objektif atau berdasarkan fakta-fakta dan tidak memihak. Pengungkapan kritik terhadap kelemahan dan keunggulan sebuah karya sebaiknya tidak berlebihan. Kritik terhadap keunggulan karya hendaknya sesuai dengan data atau fakta empiris tanpa mengabaikan atau menutupi kekurangannya. Kritik terhadap kelemahan sebuah karya sebaiknya bersifat membangun dan tidak menjatuhkan. Penyampaian kritik tidak hanya harus objektif, tetapi hendaknya juga menggunakan bahasa yang santun dan efektif. Selain itu, kritik perlu juga disertai dengan saran atau alternatif pemecahannya. Kegiatan mengkritik akan mengasah pola pikir siswa dan memberikan ruang serta pengalaman kepada siswa untuk belajar memberikan penilaian atau kritik dengan menggunakan bahasa yang santun dan efektif. Selain itu, siswa dapat belajar menghargai dan menerima penilaian atau kritikan orang lain.

Kritik dianggap sebagai wujud kepedulian terhadap ketidakselarasan atau kekeliruan yang terjadi dalam kehidupan sosial atau masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wardhani (2013), kritik yang diberikan oleh teori kritis bukan berarti menentang atau mengkonotasikan negatif perspektif-perspektif yang berkembang, tetapi bisa jadi menambahkan apa yang sekiranya menjadi kekurangan perspektif-perspektif tersebut. Dengan demikian, *critical theory* dapat memperbarui diri, berkembang lebih baik walaupun tentu memiliki kekurangan. Teori kritis selalu ingin memperbarui diri menjadi lebih baik. Keinginan untuk menjadi sempurna dan menjadi pelengkap bagi teori yang sudah

Rosyalina, 2016

**RAGAM BAHASA KRITIK PADA TULISAN SISWA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS RESENSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ada itulah yang menjadi tujuan teori kritis. Teori kritis tidak hanya hadir untuk mengkritisi ketimpangan dan ketidakadilan, tetapi berusaha mengubah pola pikir ke arah yang bersifat refleksi diri untuk memberdayakan masyarakat (<http://web.unair.ac.id/>).

Berbagai bentuk kegiatan mengkritik perubahan sosial dan politik yang terjadi sudah tentu menggunakan bahasa sebagai mediana. Fenomena pemakaian bahasa yang dikontrol oleh faktor-faktor yang bersifat sosial dan situasional tersebut menyebabkan keragaman bahasa (Wijana, 2013, hlm. 2-6). Keragaman bahasa terus menerus berkembang seiring meluasnya pemakaian bahasa di tengah-tengah masyarakat. Hal ini yang membuat munculnya ragam bahasa politik, bahasa jurnalistik, bahasa kritik, dan lain-lain. Namun dewasa ini, kritik masih cenderung dianggap sebagai perkataan yang tajam, menjatuhkan, dan membuat ketersinggungan, sehingga tidak semua orang mudah menerima kritik. Selain itu, kritik pun dilakukan dengan bahasa yang kurang santun dan kurang efektif. Kenyataan tersebut akan memberikan pembelajaran yang kurang baik bagi para siswa sebagai generasi muda.

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, alat mengekspresikan diri, alat berintegrasi dan beradaptasi sosial, alat kontrol sosial, dan alat berpikir (Finoza, 2005, hlm. 2). Oleh karena itu, untuk dapat melakukan kegiatan berpikir ilmiah dengan baik maka diperlukan sarana berupa bahasa, logika, matematika, dan statistika. Kemampuan berpikir ilmiah yang baik harus didukung pula oleh penguasaan sarana berpikir tersebut dengan baik (Suriasumantri, 2007, hlm. 167). Bila bahasa diyakini sebagai alat dalam proses berpikir dan alat untuk menyampaikan pikirannya kepada orang lain, maka pendidikan bahasa seharusnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan atau diperkuat, melalui proses pembelajaran. Pembelajaran sebaiknya didesain agar dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Tidak semua proses pembelajaran secara otomatis akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hanya proses pembelajaran yang mendorong diskusi dan banyak memberikan kesempatan berpendapat, menggunakan dan mengekspresikan gagasan-gagasan baik secara lisan maupun tulisan, mendorong kerjasama dalam mengkaji dan

Rosyalina, 2016

**RAGAM BAHASA KRITIK PADA TULISAN SISWA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS RESENSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menemukan pengetahuan, mengembangkan tanggung jawab, refleksi diri dan kesadaran sosial politik, yang akan mengembangkan berpikir kritis siswa. Di samping itu, pembelajaran yang akan mengembangkan berpikir kritis siswa adalah dengan memberikan pengalaman bermakna, misalnya mengkritik atau mengevaluasi secara kritis suatu karya, misalnya buku.

Mengkritik atau meresensi buku merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Hal ini terdapat dalam kurikulum KTSP mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 9 semester 1 yang menjelaskan bahwa kompetensi dasar 4.2 yaitu meresensi buku pengetahuan. Kompetensi ini juga tercantum dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 8 yaitu kompetensi keterampilan menulis teks ulasan buku.

Teks resensi atau teks ulasan buku digunakan untuk menyampaikan penilaian atau evaluasi mengenai buku kepada khalayak dengan tujuan untuk menyajikan kelayakan atau kualitas buku. Sebagai suatu jenis teks, resensi buku memiliki ciri mengulas keunggulan dan kelemahan buku. Menurut Samad (1997, hlm. 3) meresensi buku berarti menilai buku. Menilai berarti mengulas, mempertimbangkan, mengkritik, dan menunjukkan kelebihan dan kekurangan buku dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab di sini berarti menyampaikan argumen, kesimpulan, dan data yang meyakinkan. Dengan demikian, dalam teks resensi buku terdapat ragam bahasa kritik karena meresensi buku sama halnya dengan mengkritik buku.

Tulisan teks resensi buku menjadi lahan yang banyak digarap para penulis. Banyak media cetak yang menyediakan ruang untuk dimanfaatkan sebagai rubrik resensi buku. Rubrik resensi buku di media cetak tidak hanya menjadi ruang baca yang digunakan untuk mengisi halaman saja, tetapi sudah menjadi sebuah kebutuhan media untuk mengadakannya. Namun, teks resensi buku di beberapa media tampak kurang proporsional dalam memberikan penilaian. Ulasan atau timbangan lebih cenderung kepada menonjolkan kelebihan atau keunggulannya saja sehingga terkesan hanya mempromosikan buku dengan mengabaikan unsur penilaian pada kekurangan atau kelemahan buku.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia saat ini banyak guru yang meninggalkan unsur kebahasaan sebagai salah satu komponen pembelajaran

Rosyalina, 2016

**RAGAM BAHASA KRITIK PADA TULISAN SISWA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS RESENSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena pembelajaran bahasa lebih diarahkan pada penggunaan bahasa. Misalnya kompetensi dasar meresensi atau mengkritik buku apabila dianalisis unsur kebahasaannya berarti kata mengkritik atau meresensi merupakan verba yang sangat penting dalam kegiatan berkomunikasi. Verba mengkritik atau meresensi diperlukan untuk memproduksi ujaran dan tulisan. Untuk mampu memberikan kritik atau resensi diperlukan penguasaan satuan kalimat. Oleh karena itu, dalam pencapaian kompetensi dasar, pembelajaran di kelas harus diupayakan agar siswa mampu menggunakan kalimat atau bahasa untuk mengkritik atau meresensi buku (Kartadinata, 2011, hlm. 60).

Analisis teks sebagai kajian bahasa yang didasarkan pada pendekatan pragmatik berarti mengkaji teks bahasa dalam pemakaiannya. Brown dan Yule (dalam Ahmad HP, 2012, hlm. 132) menyatakan bahwa analisis teks berusaha menganalisis bahasa dalam penggunaannya sebagai alat untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, analisis tersebut tidak terbatas pada bentuk-bentuk bahasa yang terpisah dari maksud dan fungsi bahasa, melainkan menghubungkan bentuk-bentuk tersebut dengan penggunaannya dalam berkomunikasi yang dipengaruhi hal-hal di luar kebahasaan.

Kajian bahasa tidak hanya memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan saja, tetapi juga pada fenomena penggunaan bahasa yang dinamis. Kajian kebahasaan sudah memasuki proses-proses komunikatif dan sosial budaya. Sebagaimana Koentjaraningrat (dalam Chaer dan Leonie, 1995) yang mengatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Dengan demikian, bahasa memiliki peranan dalam perkembangan budaya dan peradaban suatu bangsa. Kajian kebahasaan tidak semata-mata membahas gramatikal bahasa. Namun, kajian bahasa mengarah kepada sikap kritis, yaitu pada tuturan dan tulisan aktual dalam komunikasi di masyarakat. Hal ini terwujud di dalam bahasa kritik.

Bahasa kritik termasuk bahasa yang memiliki fungsi direktif dan fungsi referensial karena bahasa kritik berupaya menyediakan informasi bagi pembaca melalui keterangan atau interpretasi yang terkandung dalam sebuah teks. Informasi atau keterangan tersebut berupa hasil analisis atau evaluasi tentang sesuatu hal. Evaluasi atau penilaian tentang kelebihan dan kekurangan sesuatu hal

Rosyalina, 2016

**RAGAM BAHASA KRITIK PADA TULISAN SISWA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS RESENSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat membuat orang lain bertindak atau melakukan sesuatu. Bahasa kritik membahas fungsi bahasa secara lebih luas dan dinamis dalam konteks-konteks historis, sosial, dan retorik. Bahasa kritik menurut Crystal (dalam Santoso, 2012, hlm. 101) bertujuan mengungkap relasi kuasa tersembunyi dan proses-proses ideologis yang muncul dalam teks-teks lisan atau tulis.

Bahasa kritik dalam teks dipahami sebagai tulisan yang berisi penilaian atau timbangan. Teks ini mengandung kritik atau penilaian suatu karya atau produk yang dilihat, dibaca atau dinikmati. Penilaian tersebut merupakan hasil keputusan dari berpikir kritis dan aktualisasi dari kegiatan mengkritik. Mengkritik dapat diartikan sebagai kegiatan mengemukakan pendapat atau tanggapan terhadap suatu karya yang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik buruknya sesuatu hal. Mengkritik cenderung dikaitkan dengan kegiatan mencela kekurangan sebuah karya. Padahal mengkritik pun merupakan kegiatan mengemukakan pendapat terhadap sesuatu karya yang dianggap bernilai positif dan memuji kelebihannya.

Pemakaian bahasa secara santun belum banyak mendapat perhatian. Sering ditemukan pemakaian bahasa yang baik ragam bahasanya dan benar tata bahasanya, tetapi nilai rasa yang terkandung di dalamnya menyakitkan hati pembaca atau pendengarnya. Hal ini terjadi karena pemakai bahasa belum mengetahui bahwa di dalam suatu struktur bahasa terdapat struktur kesantunan. Struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun oleh penulis atau penutur agar tidak menyinggung perasaan pembaca atau penengar (Pranowo, 2012, hlm. 4)

Bahasa kritik sebaiknya disampaikan secara santun dan menggunakan kalimat yang efektif. Strategi penggunaan bahasa kritik yang santun dan efektif perlu dikuasai oleh siswa. Kesantunan menunjukkan kehalusan budi bahasa. Kalimat yang efektif yaitu kalimat yang benar dan jelas akan dengan mudah dipahami orang lain dan dapat memberi informasi kepada pembaca secara tepat. Pilihan kata dalam kalimat yang digunakan dalam bahasa kritik membuat bahasa kritik terlihat santun atau tidak. Kesantunan berbahasa menunjukkan citra diri pemakainya menjadi baik. Kesantunan berbahasa juga menunjukkan sikap hormat

Rosyalina, 2016

**RAGAM BAHASA KRITIK PADA TULISAN SISWA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS RESENSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan menghargai orang lain (Rohaedi, 2009, hlm. 103 dalam Chaer, 2010, hlm. 11).

Penelitian yang mengkaji ragam bahasa sudah dilakukan oleh beberapa orang peneliti. Penelitian pertama dilakukan oleh Untoro (2010) yang meneliti tentang ragam bahasa guru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di dalam penggunaan ujaran guru masih terdapat ujaran yang tidak baku. Ketidakbakuan tersebut umumnya disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah, bahasa asing, pemilihan kosakata yang tidak tepat, dan kalimat yang tidak efektif. Selain itu, ditemukan sejumlah kosakata yang menjadi ciri masing-masing mata pelajaran. Meskipun demikian, sebagian besar siswa mampu memahami setiap perkataan guru dalam menjelaskan bahan ajar.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nunung Supratmi (2011) yang meneliti tentang ragam permintaan maaf dan pemberian maaf dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk-bentuk tuturan permintaan maaf dan pemberian maaf secara langsung baik tanpa keterangan, disertai janji, disertai pujian, disertai pengakuan perbuatan dan alasan, disertai permintaan janji pada petutur, disertai permintaan maaf kembali, disertai nasihat, disertai penjelasan, dengan pengulangan, dan tidak langsung. Selain itu, tuturan siswa menunjukkan adanya penerapan prinsip kesantunan, yaitu penerapan maksim kerendahan hati, kearifan, pujian, dan kedermawanan. Namun, sejauh pengamatan peneliti, penelitian mengenai ragam bahasa kritik pada tulisan siswa SMP belum ada yang meneliti.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti perlu mengkaji atau meneliti bentuk-bentuk ragam bahasa kritik yang digunakan siswa kelas IX SMPN 1 Cikarang Pusat dalam tulisan teks resensi buku. Adapun judul penelitian adalah “Ragam Bahasa Kritik pada Tulisan Siswa dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Resensi.” Selain beberapa alasan yang sudah diuraikan sebelumnya, pemilihan topik atau judul penelitian tersebut didasari oleh beberapa alasan berikut. Pertama, kompetensi dasar mengkritik atau meresensi buku terdapat dalam silabus kurikulum KTSP bahasa Indonesia dan kurikulum 2013. Kedua, berdasarkan observasi awal di SMPN 1 Cikarang Pusat. Hasil observasi menunjukkan adanya fenomena bahwa ragam bahasa kritik dalam tulisan resensi

Rosyalina, 2016

**RAGAM BAHASA KRITIK PADA TULISAN SISWA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS RESENSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

buku yang ditulis siswa belum santun dan efektif. Misalnya, siswa menggunakan pilihan kata yang kurang halus dan lugas. Sebagai contoh, *Sampul buku sangat tidak menarik sehingga pembaca merasa bosan membacanya*. Siswa masih menggunakan kalimat yang tidak padu dan gagasan yang tidak jelas. Contoh, *Buku tidak dilengkapi gambar sehingga tidak menarik pembaca dan membuat jenuh*. Selain itu, bahasa kritik siswa hanya berisi penilaian terhadap kelebihan buku. Fenomena tersebut disebabkan para siswa tidak terbiasa menilai atau mengkritik suatu karya khususnya buku. Ketiga, berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas IX. Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa belum mengetahui dan memahami ragam bahasa kritik yang santun dan efektif. Hal ini disebabkan guru tidak mengajarkan secara khusus aspek kebahasaan seperti ragam bahasa yang digunakan untuk meresensi atau mengkritik buku.

Bahasa kritik yang dikaji dalam tulisan siswa dapat diaplikasikan dalam pembelajaran teks resensi di sekolah agar pembelajaran teks resensi lebih konkret, kontekstual, dan variatif. Hal ini tentunya akan berdampak pada proses pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dimengerti siswa. Bahasa kritik yang dikaji dalam tulisan siswa berupa resensi buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada pembelajaran mengkritik atau meresensi buku. Pembelajaran mengkritik atau meresensi buku menjadi lebih menarik dengan penggunaan bahan pembelajaran yang variatif, konkret, dan kontekstual. Bahan pembelajaran yang sesuai memiliki kriteria di antaranya bermanfaat, menarik, dan mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya, harapan peneliti hasil analisis data penelitian ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran teks resensi dan bermanfaat untuk perkembangan bahasa.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan-permasalahan penelitian dapat dinyatakan dalam rumusan masalah. Peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah ragam bahasa kritik pada tulisan siswa kelas IX SMPN 1 Cikarang Pusat?

Rosyalina, 2016

**RAGAM BAHASA KRITIK PADA TULISAN SISWA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS RESENSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimanakah kesantunan ragam bahasa kritik siswa kelas IX SMPN 1 Cikarang Pusat dalam tulisan teks resensi buku?
3. Bagaimanakah keefektifan kalimat ragam bahasa kritik siswa kelas IX SMPN 1 Cikarang Pusat dalam tulisan teks resensi buku?
4. Bagaimanakah aplikasi ragam bahasa kritik siswa kelas IX SMPN I Cikarang Pusat dalam pembelajaran teks resensi buku?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan ragam bahasa kritik pada tulisan siswa kelas IX SMPN 1 Cikarang Pusat
2. Mendeskripsikan kesantunan ragam bahasa kritik yang digunakan siswa kelas IX SMPN 1 Cikarang Pusat dalam tulisan teks resensi buku
3. Mendeskripsikan keefektifan kalimat ragam bahasa kritik yang digunakan siswa kelas IX SMPN 1 Cikarang Pusat dalam tulisan teks resensi buku
4. Mengaplikasikan ragam bahasa kritik siswa kelas IX SMPN 1 Cikarang Pusat dalam pembelajaran teks resensi buku

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik bagi peneliti sendiri, guru, siswa, sekolah dan peneliti selanjutnya yang membaca penelitian ini. Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan praktis. Manfaat tersebut peneliti uraikan sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini mengkaji ragam bahasa kritik siswa SMP kelas IX ditinjau dari keefektifan dan kesantunan berbahasa. Hasil penelitian ini adalah menemukan bentuk-bentuk bahasa kritik melalui tulisan siswa SMP kelas IX. Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah ragam bahasa kritik yang terdapat

Rosyalina, 2016

*RAGAM BAHASA KRITIK PADA TULISAN SISWA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS RESENSI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam tulisan siswa berupa teks resensi buku. Berdasarkan temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi kebahasaan yaitu pemakaian bahasa kritik dalam teks resensi, keefektifan dan kesantunan bahasa kritik, teori bahasa kritik dan perkembangan teori kritik sosial. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya terutama dalam mengkaji ragam bahasa kritik secara lisan, ragam bahasa kritik pada sumber lain, dan metode atau model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan performansi ragam bahasa kritik siswa.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber siswa-siswa kelas IX SMPN 1 Cikarang Pusat. Sumber siswa SMP kelas IX yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran bagaimana bentuk-bentuk bahasa kritik yang sudah mampu dituliskan siswa secara efektif dan santun. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan para pengambil kebijakan di sekolah.

### a. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan membuat siswa lebih mudah memahami ragam bahasa kritik, mampu menggunakan ragam bahasa kritik dalam berbagai kegiatan berbahasa secara santun dan efektif, dan mampu melakukan kritik terhadap karya dengan benar.

### b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang deskripsi performansi ragam bahasa kritik yang digunakan siswa dalam tulisan teks resensi buku. Para guru dapat memanfaatkan hasil analisis ragam bahasa kritik pada tulisan siswa dalam pembelajaran teks resensi. Guru dapat menciptakan atau mengaplikasikan proses pembelajaran yang membuat siswa leluasa berpikir kritis dan menyampaikan kritik dengan bahasa yang santun dan efektif.

### c. Manfaat bagi kepala sekolah

Rosyalina, 2016

**RAGAM BAHASA KRITIK PADA TULISAN SISWA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS RESENSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah untuk menciptakan iklim pembelajaran yang dapat mendorong siswa berpikir kritis dan terbiasa melakukan kritik dengan bahasa yang santun dan efektif. Iklim pembelajaran tersebut akan dapat melahirkan siswa-siswa yang memiliki sikap *entrepreneur*.

### E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah. Agar tidak terdapat perbedaan interpretasi atas istilah tersebut, maka diperlukan definisi istilah-istilah operasional. Berikut ini adalah beberapa definisi operasional.

1. Ragam bahasa kritik adalah ragam bahasa untuk mengevaluasi atau menilai keunggulan dan kelemahan suatu karya. Ragam bahasa kritik memiliki kata-kata atau bentuk yang menyatakan negatif. Ragam bahasa kritik merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat argumen dan kesimpulan mengenai kelebihan dan kekurangan karya yang disampaikan secara jelas dan logis serta didukung oleh alasan atau bukti faktual (fakta empiris pendukung argumen dan kesimpulan). Kata-kata yang menjadi indikator bahasa kritik di antaranya adalah *tidak, tak, bukan, tiada, tanpa, karena, sehingga, oleh karena itu, jadi, karenanya, seharusnya*. Ragam bahasa kritik yang diteliti adalah ragam bahasa kritik yang ditulis siswa dalam teks resensi dengan memperhatikan ejaan dan struktur kalimat yang lengkap.
2. Kesantunan bahasa kritik adalah bahasa kritik yang ditulis siswa kelas IX SMPN I Cikarang Pusat dalam teks resensi. Bahasa kritik tersebut menggunakan pilihan kata yang mengandung nilai rasa, ungkapan, dan gaya bahasa yang halus atau sopan, serta tidak merugikan orang lain. Bahasa kritik ini dianggap dan disepakati sebagai bentuk yang sopan atau santun oleh siswa kelas IX dan guru Bahasa Indonesia SMPN I Cikarang Pusat.
3. Keefektifan kalimat bahasa kritik adalah bahasa kritik yang ditulis siswa kelas IX SMPN I Cikarang Pusat dalam teks resensi dan memenuhi syarat atau ciri-ciri kalimat efektif seperti: (1) kesatuan dan kepaduan (koherensi), (2)

Rosyalina, 2016

**RAGAM BAHASA KRITIK PADA TULISAN SISWA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS RESENSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesejajaran (paralelisme), (3) kehematan, (4) kelogisan, (5) ketepatan diksi dan ejaan.

4. Teks resensi buku merupakan salah satu tulisan karya siswa kelas IX SMPN 1 Cikarang Pusat. Dalam resensi buku tersebut memuat tulisan-tulisan tentang penilaian atau interpretasi siswa terhadap berbagai buku yang dibacanya. Kritik atau penilaian siswa terhadap kelebihan dan kekurangan buku disampaikan dengan bahasa yang santun dan efektif.
5. Pembelajaran teks resensi adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru kelas IX di SMP untuk mencapai tujuan atau menguasai kompetensi dasar mengkritik atau merensi buku.

## **F. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis mengenai laporan hasil penelitian ini terdiri atas lima bab. Berikut penjelasan singkat tentang masing-masing bab.

### **1. Bab I Pendahuluan**

Bab ini merupakan bagian pembuka dan terdiri dari: (a) latar belakang masalah penelitian. Pada latar belakang, peneliti memaparkan alasan dilakukannya penelitian yang didukung dengan alasan rasional dan esensial berdasarkan fakta, data, referensi, serta temuan hasil penelitian sebelumnya; (b) rumusan masalah penelitian; (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis; (e) definisi operasional dan (f) struktur organisasi tesis.

### **2. Bab II Ihwal Performansi Ragam Bahasa Kritik dan Teks Resensi Buku**

Pada bab ini dipaparkan mengenai teori-teori yang dirangkum dari berbagai sumber berupa buku, jurnal, maupun hasil-hasil penelitian terdahulu. Teori yang digunakan adalah teori yang relevan dan sesuai dengan definisi operasional penelitian. Bab ini terdiri dari: (a) performansi, terdiri dari definisi performansi dan strategi performansi, yaitu kesantunan berbahasa dan kalimat efektif; (b) ragam bahasa kritik, terdiri dari definisi bahasa kritik, tujuan bahasa

Rosyalina, 2016

**RAGAM BAHASA KRITIK PADA TULISAN SISWA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS RESENSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kritik, cakupan bahasa kritik, dan bahasa kritik dalam resensi; (c) teks, terdiri dari jenis-jenis teks dan teks resensi; (d) pembelajaran teks resensi, terdiri dari pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, strategi pembelajaran dan bahan pembelajaran; (e) anggapan dasar, dan (f) penelitian terdahulu.

### **3. Bab III Metodologi Penelitian**

Pada bab ini diuraikan mengenai metode penelitian, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data penelitian, dan analisis data penelitian.

### **4. Bab IV Temuan dan Pembahasan**

Bab ini berisi tentang (1) temuan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah, (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pengolahan data dilakukan sesuai dengan prosedur metode penelitian yang dipilih.

### **5. Bab V Simpulan, implikasi, dan rekomendasi**

Pada bab ini dipaparkan mengenai (1) simpulan, (2) implikasi berupa dampak positif dari temuan, (3) rekomendasi yang menyajikan penafsiran atau pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

